



Kesehatan Rumah Tangga di Lingkungan Pesisir (Kajian Antropologi Kesehatan Lingkungan di Tambak Rejo Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang)

Frieda Nur Hapsari, Fadly Husain, Rini Iswari✉

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2018
Disetujui Februari 2018
Dipublikasikan Oktober 2018

Keywords:

Clean and Healthy Living Behaviour (PHBS), Environmental Health, Household

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kondisi lingkungan Tambak Rejo yang kumuh sehingga perlu adanya kajian tentang PHBS di Lingkungan Tambak Rejo sebagai salah satu upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat di wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan (1) PHBS dalam rumah tangga di Lingkungan Tambak Rejo belum terlaksana sepenuhnya, karena masih banyak terdapat anggapan masyarakat bahwa lingkungan yang kumuh membuat manusia kebal terhadap berbagai penyakit sehingga PHBS dalam Rumah Tangga di Lingkungan Tambak Rejo kurang diperhatikan (2) Tingkat kepedulian dan kesadaran masyarakat sehubungan dengan kesehatan dan kebersihan lingkungan di Lingkungan Tambak Rejo masih kurang karena budaya masyarakat yang menggunakan tumpukan sampah untuk bahan meninggikan rumah.

Abstract

The background of this research is done for the need of PHBS study at Tambak Rejo as an healthy increasement in that area conducted by the dirty enviromental conditions of Tambak Rejo. Qualitative method is used in this research. data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The results are showing (1) PHBS of enviromental health at Tambak Rejo has not been fully applied because people still considered that dirty enviromental will make them immune to any disease, so it makes PHBS at Tambak Rejo less attention (2) the level of awareness of behaviour related to the enviromental health of household in Tambak Rejo is lacking because of the culture of the community who use the garbage for the material to make higher the hause.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hak dasar manusia dan merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas sumber daya manusia. Kesehatan tentunya sangat penting bagi setiap individu, karena itu kesehatan perlu dipelihara dan ditingkatkan kualitasnya. Salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut, Dinas Kesehatan Kota Semarang telah mencanangkan visi melalui pembangunan kesehatan. Gambaran masyarakat Kota Semarang di masa depan yang ingin dicapai melalui pembangunan kesehatan adalah “Terwujudnya Pelayanan Kesehatan Masyarakat Kota Semarang yang Terbaik Se-Jawa Tengah Tahun 2021”.

Visi tersebut mengandung filosofi pokok yaitu kesehatan adalah tanggungjawab bersama dari setiap individu, masyarakat, pemerintah dan swasta. Peran yang dimainkan oleh pemerintah, tanpa kesadaran individu dan masyarakat untuk secara mandiri menjaga kesehatan, hanya sedikit hasil yang akan dapat dicapai. Perilaku masyarakat Kota Semarang yang mandiri untuk hidup sehat diharapkan adalah yang bersifat proaktif untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, melindungi diri dari ancaman penyakit serta berpartisipasi aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2017).

Sistem kesehatan nasional disebutkan bahwa tujuan pembangunan kesehatan adalah tercapainya kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan yang optimal (Depkes, 2001). Menurut Hendrik L. Blum, (dalam Sumantri, 2015: 5), terdapat empat faktor yang memengaruhi derajat kesehatan, baik kesehatan individu maupun kesehatan masyarakat, yaitu faktor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan keturunan. Faktor perilaku dan lingkungan inilah yang paling besar menentukan derajat kesehatan. Menurut Kalangie (1994) perilaku merupakan tindakan yang dilakukan manusia untuk pemenuhan kebutuhan yang berdasarkan pada pengetahuan, kepercayaan, nilai, dan norma dengan orang yang bersangkutan (dalam Rofi'ah, 2017: 2).

Perilaku sehat dan lingkungan yang sehat perlu diupayakan dengan sungguh-sungguh. Salah satu upaya menuju ke arah perilaku sehat dengan ditetapkannya kebijakan nasional promosi kesehatan melalui program pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 2269/MENKES/PER/XI/2011 untuk mengatur upaya peningkatan PHBS di seluruh Indonesia. Provinsi Jawa Tengah memfokuskan PHBS pada tiga tatanan, yaitu tatanan rumah tangga, tatanan tempat ibadah dan institusi pendidikan. PHBS rumah tangga adalah upaya untuk memberdayakan anggota rumah tangga agar mengetahui, mau dan mampu mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan di masyarakat. Indikator PHBS yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan air bersih, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, menggunakan jamban sehat, memberantas jentik di rumah sekali seminggu, dan tidak merokok di dalam rumah. Pemilihan lima dari sepuluh indikator PHBS dalam Rumah Tangga dikarenakan oleh lima indikator tersebut berkesinambungan dengan tema Kesehatan Lingkungan.

Keberadaan lingkungan tempat tinggal yang sehat dan bersih juga merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Lingkungan merupakan salah satu peran penting dan berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan masyarakat. Kehidupan manusia sangat bergantung dan dipengaruhi oleh kondisi dan keberadaan lingkungannya. Pada kenyatannya dewasa ini kondisi dan lingkungan masyarakat Indonesia masih sangat memprihatinkan. Peristiwa-peristiwa tersebut masih banyak terjadi di lingkungan masyarakat saat ini.

Permasalahan lingkungan di Indonesia terjadi di berbagai sektor beserta segala kompleksitas, penyebab, dan akibat masing-masing. Masalah-masalah yang terjadi misalnya permasalahan mengenai penyediaan sarana air bersih, permasalahan pencemaran lingkungan dengan membuang kotoran atau tinja ke air laut, dan permasalahan sampah. Permasalahan lingkungan tersebut memberikan berbagai dampak negatif yang menyebabkan bencana alam seperti banjir dan kenaikan muka air laut (rob). Salah satu kawasan yang rentan terhadap masalah lingkungan ini adalah wilayah pantai di Kelurahan Tanjung Mas yaitu Lingkungan Tambak Rejo Kecamatan Semarang Utara.

Kenaikan muka air laut (rob) yang terjadi di Lingkungan Tambak Rejo menunjukkan salah satu permasalahan lingkungan. Kawasan pemukiman di pesisir terkena rob karena berbatasan langsung dengan laut tanpa atau dengan perlindungan yang terbatas sehingga banjir pesisir mempengaruhi infrastruktur seperti jalan, jembatan, dan juga membawa banjir ke permukiman di kawasan pesisir (Wibawa dkk, 2012: 8).

Rob yang terjadi juga diperparah dengan kebiasaan atau perilaku masyarakat dalam memperhatikan kebersihan dan kesehatan lingkungan. Perilaku dan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan dianggap masih kurang. Kurangnya tingkat kepedulian dan kesadaran masyarakat Tambak Rejo terhadap kondisi lingkungan salah satunya dapat dilihat dari cara hidup masyarakat yang sebagian besar belum mencerminkan budaya hidup bersih. Hal ini dapat dicermati masih banyak sampah yang berserakan dan menumpuk di lingkungan tempat tinggal sekitar mereka dan penggunaan jamban cemplung yang langsung mengalir ke laut.

Kondisi lingkungan untuk masyarakat setempat, masalah tersebut di atas merupakan hal yang biasa dan tidak cukup menarik untuk dipermasalahkan. Akan tetapi jika dibiarkan begitu saja, justru dapat menimbulkan pengaruh yang kurang baik terutama terhadap kebersihan lingkungan dan kesehatan. Pada prinsipnya peningkatan kesehatan masyarakat memerlukan adanya keikutsertaan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan terutama penanaman budaya hidup bersih dan sehat sejak dini dalam suatu rumah tangga.

Hasil penelitian ini dianalisis menggunakan program pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 2269/MENKES/PER/XI/2011 untuk mengatur upaya peningkatan PHBS di seluruh Indonesia, Konsep Perilaku Kesehatan Lingkungan

Notoatmodjo, dan Konsep Budaya Terhadap Kotor dan Bersih oleh Anita Hordon, dkk.

Perilaku kesehatan lingkungan adalah respons seseorang sebagai determinan kesehatan manusia. Lingkup perilaku ini seluas lingkup kesehatan lingkungan itu sendiri. Menurut Notoatmodjo (2011:139-141) perilaku ini antara lain mencakup, (a) perilaku sehubungan dengan sampah, termasuk di dalamnya sistem pembuangan sampah, serta dampak pembuatan sampah yang tidak baik, dan (b) perilaku sehubungan dengan rumah yang sehat, yang meliputi ventilasi, pencahayaan, dan lantai.

Konsep Budaya terhadap Kotoran dan Kebersihan oleh Anita Hordon, dkk memandang bahwa masyarakat di berbagai latar belakang budaya yang berbeda memiliki pemikiran tentang kotoran dan kebersihan. Keteraturan dan kebersihan dalam suatu tempat dapat menjadi ketidakteraturan dan kotor di tempat lain, begitu juga sebaliknya. Konsep higienis biomedis tidak semudah untuk diikuti dengan berbagai sudut pandang budaya tentang kebersihan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam Rumah Tangga di Lingkungan Tambak Rejo Kelurahan Tanjung Mas dan untuk mengetahui perilaku rumah tangga di Lingkungan Tambak Rejo dalam menjaga kesehatan di lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini di Lingkungan Tambak Rejo Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang pada RT 04 RW 14 dan RT 02 RW 16. Informan utama dalam penelitian ini adalah kepala rumah tangga dan ibu rumah tangga yang tinggal di RT 04 RW 14 dan RT 02 RW 16 Lingkungan Tambak Rejo, sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini adalah Kepala Kelurahan Tanjung Mas, Ketua RT 04 RW 14, Ketua RW 16, Ketua RT 02 RW 16, dan petugas pelayanan kesehatan di Lingkungan Tambak Rejo. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dengan teknik triangulasi data, yakni triangulasi sumber. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Lingkungan Tambak Rejo merupakan salah satu daerah pantai di Kota Semarang yang terletak di Sungai Banger, Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara. Kelurahan Tanjung Mas meliputi areal seluas 323,782 Ha terdiri dari 271,782 Ha lahan kering dan 52 Ha lahan basah (tambak). Kawasan Kelurahan Tanjung Mas mencakup dua wilayah yaitu Lingkungan Sidodadi dan Lingkungan Tambak Rejo. Kelurahan Tanjung Mas sendiri ditinjau dari Kota Semarang terletak di BWK (Bagian Wilayah

Kota) III Kota Semarang. Peran BWK III sebagai kawasan pengembangan dengan fungsi utama sebagai kawasan permukiman, kawasan pusat kota, dan pusat transportasi kota. Kelurahan Tanjung Mas juga merupakan salah satu pusat transportasi pelabuhan samudra yang menghubungkan wilayah Kota Semarang dan regional Jawa Tengah dengan wilayah nasional maupun internasional.

Lingkungan Tambak Rejo merupakan salah satu kawasan pesisir yang terletak dekat dengan Pelabuhan Tanjung Mas dan PLTU Indonesia Power. Walaupun memiliki nama asli Tambak Rejo, namun penyebutan “Tambak Lorok” lebih dikenal oleh masyarakat luas. Penyebutan Lingkungan Tambak Lorok dikarenakan wilayah permukiman nelayan ini selalu mengalami pergeseran tanah atau dalam bahasa Jawa masyarakat sering menyebutnya *nglorok* yang artinya merosot.

Lingkungan Tambak Rejo secara geografis dikelilingi oleh perairan. Bagian utara berbatasan langsung dengan Laut Jawa, pada bagian timur dibatasi oleh Banjir Kanal Timur dan Sungai Banger, sedangkan di sisi barat dibatasi oleh Sungai Mati (buntu). Luas Lingkungan Tambak Rejo yaitu 46,8 Ha dengan penggunaan lahan sebagai pemukiman 20 Ha dan sisanya merupakan kawasan perairan seperti sungai dan tambak, oleh karena itu Lingkungan Tambak Rejo sering disebut dengan perkampungan nelayan karena sebagian besar penduduk bermatapencaharian sebagai nelayan.

Kondisi Sosial Budaya Lingkungan Tambak Rejo

Masyarakat Lingkungan Tambak Rejo merupakan masyarakat asli suku bangsa Jawa. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah Bahasa Jawa, terutama Bahasa Jawa Semarang atau lebih dikenal dengan Bahasa Jawa *Ngoko*. Masyarakat juga menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan orang lain, meskipun dalam penggunaannya masih dicampuri dengan Bahasa Jawa.

Hubungan sosial antar masyarakat Lingkungan Tambak Rejo terjalin dengan baik yang dapat dilihat dari interaksi sosial masyarakatnya terjalin dengan baik. Interaksi sosial yang terjadi di masyarakat Lingkungan Tambak Rejo terjadi di mana saja, seperti di jalan yang apabila bertemu saling menyapa, di warung ketika berbelanja, ketika siang hingga malam hari banyak masyarakat akan saling berinteraksi satu sama lain baik sekedar bertegur sapa maupun mengobrol. Kegiatan sosial masyarakat Lingkungan Tambak Rejo juga beragam, yaitu perkumpulan rutin warga, yasinan, perkumpulan rutin khusus ibu-ibu di tingkat RT berupa Dasa Wisma (Dawis) dan PKK, dan perkumpulan rutin ibu-ibu di tingkat RW, sedangkan kegiatan perkumpulan rutin khusus bapak-bapak dilakukan sebulan sekali melalui kelompok RT, maupun kelompok nelayan, sedangkan kegiatan yasinan atau tahlilan dilakukan setiap malam jum'at.

Gambaran Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Tambak Rejo

Kebersihan pribadi dan rumah tangga berfungsi sebagai strategi pertahanan melawan epidemic sehingga kebersihan penting sebagai garis pertahanan pertama untuk mengurangi penyebaran pathogen di lingkungan sehari-hari (Kloosterboerl, Sanne, dkk, 2014). Kebersihan dan kesehatan di Lingkungan Tambak Rejo secara umum sangat

kurang yang dibuktikan dengan banyaknya tumpukan sampah di sekitar pemukiman penduduk. Selain itu kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan di Lingkungan Tambak Rejo, tidak semua RW berjalan secara rutin. Gotong royong dilaksanakan hanya ketika ada suatu kepentingan kegiatan tertentu misalnya ketika tetangga ada hajatan atau sedang mengalami musibah kematian. Begitu pula ketika ada perbaikan masjid, jalan, maupun adanya program dari kelurahan mengenai Kampung Tematik, masyarakat baru secara bersama-sama melakukan gotong-royong membersihkan lingkungan.

Pada bidang kesehatan, secara umum sarana dan prasarana kesehatan yang ada di Lingkungan Tambak Rejo terbilang kurang lengkap. Sarana dan prasarana kesehatan di RW 14 dan RW 16 Lingkungan Tambak Rejo sendiri berupa posyandu di tiap RW dan sebuah bantuan pelayanan kesehatan dari pihak swasta yaitu Kalija atau KJG (Kalimantan Jawa Gas). Pelayanan yang diberikan berupa obat gratis, pemberian makanan tambahan, dan pelayanan tes kesehatan seperti gula darah, tensi, asam urat, dan kolesterol yang datang satu bulan satu kali dan bertempat di mushola atau masjid. Pos Kesehatan Pemerintah tidak ada, hanya ada Pos Kesehatan yang bersifat membantu yang terletak di RW 15, oleh karena itu jam praktek Pos Kesehatan juga kurang jelas.

Pada Lingkungan Tambak Rejo penulis juga tidak menemukan adanya pos kesehatan lainnya baik berupa apotek, klinik pratama, laboratorium kesehatan, puskesmas, maupun rumah sakit di wilayah tersebut. Tidak adanya pos kesehatan dari pemerintah membuat warga lebih sering berobat ke luar Lingkungan Tambak Rejo dan hanya memanfaatkan bantuan pelayanan kesehatan murah dari pihak-pihak luar dari instansi kesehatan, swasta, maupun instansi pendidikan ketika ada acara-acara tertentu.

Sumber air yang digunakan di Lingkungan Tambak Rejo mayoritas adalah air artesis, selain itu terdapat air dari PDAM dan air galon. Air artesis yang dimaksud di sini adalah sumber air yang diperoleh dengan cara mengebor tanah dan dilengkapi dengan pompa penyedot. Selain air artesis, di Lingkungan Tambak Rejo telah terpasang pipa-pipa penyalur air dari PDAM karena telah ada upaya sosialisasi air PDAM oleh Kelurahan Tanjung Mas namun warga di Lingkungan Tambak Rejo tetap memilih menggunakan air artesis dikarenakan dari zaman dahulu sudah memakai air artesis dan lebih murah dari biaya dan retribusi PDAM.

Kondisi air artesis tersebut terkadang berpasir terlebih ketika setelah listrik mati dan setelah lama tidak mengalir, aliran air pertama pasti mengandung banyak pasir, sehingga harus diendapkan atau disaring terlebih dahulu sebelum digunakan untuk keperluan sehari-hari.



Gambar 1. Kondisi Air Artetis Pada Salah Satu Rumah Informan di Lingkungan Tambak Rejo (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Selain air artetis, sumber air yang digunakan masyarakat di Lingkungan Tambak Rejo adalah air galon. Air galon yang dimaksud disini adalah air galon asli yang sudah di segel, bukan dari depot air minum isi ulang. Penggunaan air galon asli dikarenakan di Lingkungan Tambak Rejo tidak ada depot air minum isi ulang. Masyarakat biasa membeli air galon asli tersebut pada warung-warung di sekitar rumah Lingkungan Tambak Rejo dengan harga Rp. 15.000,- hingga Rp. 17.000,-.

Beberapa masyarakat memilih menggunakan air galon dikarenakan Penggunaan air galon untuk minum dan memasak karena masyarakat menganggap lebih aman menggunakan air galon untuk dikonsumsi. Kemampuan ekonomi menentukan penggunaan air galon sebagai keperluan konsumsi, sehingga masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi yang cukup, lebih memilih air galon daripada menggunakan air artetis untuk keperluan air minum dan memasak.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam Rumah Tangga di Lingkungan Tambak Rejo

Penggunaan Air

Untuk Minum dan Memasak

Pada Lingkungan Tambak Rejo untuk air minum dan memasak, terdapat dua perilaku penggunaan air yaitu menggunakan air artetis dan air galon. Pemilihan air galon disebabkan oleh kemampuan ekonomi rumah tangga dan beberapa masyarakat menganggap lebih aman menggunakan air galon untuk dikonsumsi daripada menggunakan air artetis.

“Kalau saya menggunakan air galon mbak buat minum sama masak, soalnya itu kan kadang air artetisnya keruh itu lho Mbak, jadinya mending pakai air galon aja mbak yang pasti aman.” (Wawancara, 16 Mei 2017)

Beberapa informan lain mengaku tetap memilih menggunakan air artetis untuk air minum dan memasak walaupun terkadang mengandung pasir, oleh karena itu

masyarakat yang memilih menggunakan air artesis mengolah air artesis sebelum dikonsumsi dengan cara menyaring air tersebut lalu merebusnya terlebih dahulu. Pengetahuan masyarakat mengenai air artesis yang digunakan sehari-hari merupakan sumber air yang layak dikonsumsi untuk minum dan memasak karena tidak ada keluhan sakit perut selama menggunakan air artesis walaupun sering berpasir.

Kelayakan mengenai kondisi air yang baik tersebut disanggah oleh beberapa informan lainnya yang mengungkapkan bahwa masyarakat sudah memahami bahwa air tersebut kotor karena mengandung pasir, namun karena tidak ada pilihan lain dan sudah terbiasa menggunakan air artesis sejak dahulu, maka sebagian besar masyarakat tetap menggunakan air artesis tersebut.

Untuk Mandi Cuci Kakus (MCK)

Pada keperluan sehari-hari selain untuk minum dan memasak, seluruh masyarakat biasa menggunakan air artesis, baik untuk kegiatan mandi, mencuci, dan kakus (buang air besar buang air kecil). Sebelum digunakan untuk kegiatan MCK, biasanya masyarakat mengendapkan air artesis tersebut.

Mencuci Tangan dengan Air Bersih dan Sabun

Kapan Mencuci Tangan

Perilaku mencuci tangan dengan air bersih dan sabun pada rumah tangga di Lingkungan Tambak Rejo dilakukan pada sebagian besar ibu rumah tangga pada aktivitas sebelum memasak, sebelum dan sesudah makan, sebelum dan sesudah membersihkan bahan makanan, serta setelah buang air besar maupun kecil, sedangkan pada ibu rumah tangga yang memiliki balita, perilaku mencuci tangan bertambah yaitu sebelum mengurus balita.

Tempat Mencuci Tangan

Pada tempat untuk mencuci tangan, masyarakat di Lingkungan Tambak Rejo melakukannya di *wastafel* atau tempat mencuci tangan di rumah. Pada rumah tangga yang tidak memiliki tempat untuk mencuci tangan, masyarakat biasa untuk mencuci tangan di kamar mandi, di tempat pencucian piring, dan di bawah keran air.

Penggunaan Sabun untuk Mencuci Tangan

Penggunaan sabun untuk mencuci tangan juga beragam, mayoritas informan menggunakan sabun untuk mencuci piring dan sabun yang biasa digunakan untuk mandi untuk mencuci tangan karena menurut pandangan masyarakat fungsi semua sabun sama yaitu untuk membersihkan anggota badan tanpa harus membedakan jenis sabun.

Teknik Mencuci Tangan

Teknik mencuci tangan yang benar belum dilakukan oleh mayoritas masyarakat di RT 04 RW 14 dan RT 02 RW 16 karena hanya sebatas menggunakan sabun dan

membasuhnya dengan air tanpa memperhatikan air tersebut air yang mengalir atau tidak.

Pengetahuan teknik mencuci tangan dengan air dan sabun secara benar belum dilakukan dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai teknik mencuci tangan secara benar. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu informan pendukung yaitu ibu Ketua RW 16 Sriyanti, upaya pemberdayaan PHBS dalam Rumah Tangga melalui penyuluhan tentang pentingnya perilaku mencuci tangan yang benar kepada masyarakat belum pernah dilakukan. Media promosi kesehatan yang ada dari pemerintah hanya poster tentang gerakan KB yang ada di Pos Kesehatan di RW 15 sehingga tidak ada anjuran dan pesan mengenai mencuci tangan dengan air dan sabun termasuk teknik atau mencuci tangan dengan air dan sabun yang benar kepada masyarakat.

Penggunaan Jamban

Kepemilikan Jamban di Lingkungan Tambak Rejo

Secara umum penggunaan jamban sehat di Lingkungan Tambak Rejo kurang baik yang dibuktikan dengan tidak semua warga memiliki jamban di setiap rumahnya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan ketua RT 04 RW 14 yaitu Bapak Agus dan Ketua RT 02 RW 16 yaitu Bapak Nasroh, dihasilkan data kepemilikan jamban pribadi di rumah di Lingkungan Tambak Rejo sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Kepemilikan Jamban di Lingkungan Tambak Rejo

RT/RW	Memiliki	Tidak Memiliki	Jumlah KK
04/ 14	34	13	47
02/ 16	11	27	38

Sumber: Pengolahan Data Primer, Januari 2018

Berdasarkan jumlah kepemilikan jamban di Lingkungan Tambak Rejo, pada RT 04 RW 14 mayoritas rumah tangga sudah memiliki jamban pribadi, sedangkan pada RT 02 RW 16, masih sedikit rumah tangga yang memiliki jamban pribadi. Hanya beberapa warga yang telah melaksanakan salah satu indikator PHBS rumah tangga yaitu menggunakan jamban sehat. Beberapa warga yang memiliki jamban mengatakan bahwa jamban merupakan salah satu hal yang penting karena tidak terbiasa untuk melakukan aktivitas buang air kecil dan buang air besar di tempat umum. Selain itu, jamban pribadi lebih terjamin kebersihan dan kesehatannya karena tidak dipakai oleh banyak orang, sedangkan pada rumah tangga yang tidak memiliki jamban pribadi disebabkan oleh jamban dimiliki selalu rusak karena rob, dan tidak semua warga memiliki biaya untuk selalu memperbaiki atau membangun kembali jamban yang rusak.

Kondisi Jamban di Lingkungan Tambak Rejo

Jenis jamban yang ada di Lingkungan Tambak Rejo ada dua, yaitu jamban cemplung dan jamban tangki septik atau leher angsa. Jamban cemplung adalah jamban yang penampungannya berupa lubang yang berfungsi menyimpan kotoran atau tinja ke dalam tanah dan mengendapkan kotoran ke dasar lubang, sedangkan jamban tangki septik atau leher angsa adalah jamban yang berbentuk leher angsa yang penampungannya berupa tangki septik kedap air yang berfungsi sebagai wadah proses penguraian atau dekomposisi kotoran manusia yang dilengkapi dengan resapan (Proverawati dan Rahmawati, 2012: 75-76).

Kegiatan kakus atau buang air besar (BAB) masyarakat di Lingkungan Tambak Rejo adalah di jamban pribadi atau di dalam rumah, sedangkan pada warga yang tidak memiliki jamban di rumahnya, pada RT 02 RW 16 menggunakan empat jamban umum yang tersebar di wilayah RT tersebut dan dibuat oleh swadaya masyarakat dan MCK umum dari bantuan pemerintah.



Gambar 2. Kondisi Jamban Pribadi Salah Satu Informan Di RT 04 RW 14 (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)



Gambar 3. Kondisi Jamban Cemplung Umum di RW 16 (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Memberantas Jentik Nyamuk di Rumah

Melakukan 2 M (Menguras dan Menutup)

Pemberantasan jentik nyamuk pada masyarakat di Lingkungan Tambak Rejo dilakukan dengan berbagai upaya, salah satunya adalah melakukan 2 M, yaitu menguras dan menutup. Masyarakat tidak mengubur barang-barang bekas yang dapat menampung air seperti ban bekas, kaleng bekas, plastik-plastik bekas maupun plastik-plastik yang tidak terpakai karena tidak ada tempat atau lahan untuk menguburnya.

Upaya Komunitas untuk Memberantas Jentik Nyamuk di Lingkungan Tambak Rejo

Memberantas jentik nyamuk atau sering disebut dengan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) merupakan salah satu upaya yang digalakkan oleh pemerintah untuk memberantas berbagai penyakit yang disebabkan oleh nyamuk, seperti Demam Berdarah Dengue (DBD). Perilaku memberantas jentik nyamuk di rumah pada

Lingkungan Tambak Rejo sudah baik. PSN dilakukan oleh warga sendiri yang dipantau oleh kelurahan dan puskesmas.

Pada RT 04 RW 14, penjentikan dilakukan oleh ibu-ibu Dawis seminggu sekali lalu diserahkan kepada pihak LPMK (Lembaga Permasyarakatan Masyarakat Kelurahan), sedangkan pada RT 02 RW 16, setiap RT memiliki dua perwakilan warga yang bertugas mengecek jentik nyamuk seminggu sekali dari rumah ke rumah. Selanjutnya pada akhir minggu hasil data pengecekan diserahkan kepada Ibu RW 16 lalu data hasil penjentikan setiap minggu tersebut ditulis pada papan pemantauan jentik nyamuk yang berada di depan rumah Bu RW 16. Fungsi dari papan pemantauan jentik nyamuk tersebut adalah agar setiap warga mengetahui data perkembangan jentik-jentik nyamuk pada setiap RT. Setelah setiap minggu di data, hasil penjentikan tersebut diserahkan kepada petugas kelurahan pada bidang Gasurkes setiap satu minggu sekali.

Pada rumah tangga yang memiliki banyak jentik nyamuk, pihak kelurahan dan puskesmas memberikan sosialisasi dengan cara setiap warga dianjurkan melakukan 3M yaitu Menguras, Mengubur, dan Menutup, selain itu bagi rumah tangga yang memiliki anggota keluarga yang sudah renta dan memiliki tandon, sosialisasi yang diberikan adalah ikanisasi atau pemberian ikan dan bubuk abate.

Tidak Merokok di dalam Rumah

Kebiasaan Merokok di dalam Rumah

Hasil wawancara pada informan utama berjenis kelamin laki-laki di Lingkungan Tambak Rejo menjelaskan bahwa sebagian besar informan utama terbiasa melakukan perilaku merokok di dalam rumah, bahkan selain kepala rumah tangga, anggota rumah tangga lain yaitu anak laki-laki mulai merokok sejak SMP sehingga beberapa anak laki-laki di Lingkungan Tambak Rejo juga merokok di dalam rumah.

Kebiasaan Merokok Pada Komunitas di Lingkungan Tambak Rejo

Masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki terbiasa merokok ketika berkumpul dengan warga laki-laki lain. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain atau dengan kata lain manusia mempunyai dorongan sosial. Adanya dorongan sosial tersebut manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan interaksi. Dalam interaksi sosial, individu akan menyesuaikan diri dengan orang lain atau sebaliknya, sehingga perilaku individu tidak dapat lepas dari lingkungan sosialnya. Selain itu, perilaku merokok juga sudah merupakan hal biasa di Lingkungan Tambak Rejo dibuktikan dengan penyediaan asbak oleh tuan rumah ketika ada suatu perkumpulan bapak-bapak.

Kebiasaan merokok pada komunitas di Lingkungan Tambak Rejo juga dibuktikan dengan pernyataan informan utama perempuan yaitu Bu Budi yang mengaku bahwa bahwa walaupun anggota rumah tangganya tidak ada yang merokok, namun di dalam rumah selalu menyediakan asbak bagi tamu yang merokok

Perilaku Rumah Tangga dalam Kesehatan Lingkungan di Tambak Rejo *Perilaku Sehubungan dengan Sampah*

Perilaku Membuang Sampah di Lobangan dan di Sela-sela Rumah

Pada RT 04 RW 16 Lingkungan Tambak Rejo, mayoritas masyarakat membuang sampah di tempat-tempat yang tidak seharusnya dijadikan untuk tempat membuang sampah, salah satunya adalah di *lobangan*. *Lobangan* adalah sebuah tempat yang digenangi air yang berada di belakang rumah. Masyarakat lain juga sering membuang sampah di *lobangan* karena dianggap tidak ada tempat sampah lain dan lebih mudah membuangnya di belakang rumah kapan saja. Selain membuang sampah di *lobangan*, perilaku masyarakat dalam membuang sampah pada sembarang tempat salah satunya juga membuang sampah pada pada sela-sela rumah warga, selain itu hal tersebut dilakukan warga juga karena tidak ingin repot untuk membuang sampah dimana letak TPS di RW 15 empat ratus meter dari RW 14 dan enam ratus meter dari RW 16 dan tidak ada container sampah umum di wilayah RT 04 RW 14.



Gambar 4. Genangan Sampah di Lobangan

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)



Gambar 5. Tumpukan Sampah di Sela-sela Rumah Warga

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Kebiasaan Masyarakat Menggunakan Sampah untuk Bahan Dasar Meninggikan Bangunan

Pada Lingkungan Tambak Rejo, masyarakat sengaja membiarkan lahan kosong yang dimilikinya untuk mengurangi biaya *mbatur* untuk dijadikan tempat pembuangan sampah warga yang lain. *Mbatur* merupakan istilah lokal yang biasa digunakan masyarakat di Lingkungan Tambak Rejo untuk menyebut proses peninggian atau pengurangan lantai rumah.

Tumpukan sampah yang biasanya identik dengan sesuatu yang tidak terpakai, namun bagi masyarakat di Lingkungan Tambak Rejo sampah menjadi bahan yang dimanfaatkan sebagai bahan untuk *mengurug* bangunan sehingga mengurangi biaya

yang harus dikeluarkan. Tumpukan sampah yang dianggap kotor bagi masyarakat lain, namun pada masyarakat di Lingkungan Tambak Rejo sampah tersebut dapat dimanfaatkan kembali.

Pengelolaan Sampah tanpa Pemilahan di Lingkungan Tambak Rejo

Masyarakat merupakan faktor utama dalam mengatasi sampah karena masyarakat itu sendiri menghasilkan sampah dan juga masyarakat yang bisa mengelola sampah. Masyarakat sebagai penghasil sampah harus bertanggung jawab atas apa yang telah dihasilkannya (Mulasari, 2016). Pengelolaan sampah di Lingkungan Tambak Rejo pada RT 04 RW 14 belum berjalan dengan baik. Pada RT 04 RW 14 tidak ada pengelolaan sampah secara khusus dan tidak dikelola oleh swadaya masyarakat.

Pada RT 02 RW 16 sudah terdapat pengelolaan sampah yaitu berupa tong-tong sampah pada setiap rumah dan terdapat petugas yang bertugas untuk mengambil sampah lalu dibuang ke TPS di RW 16. Pada awalnya tong-tong sampah terdapat tiga warna yaitu merah, kuning, dan hijau tersebut merupakan pemberian dari pihak Kelurahan karena RW 16 terpilih sebagai Kampung Tematik pada tahun 2016. Pemberian tong-tong sampah yang pada awalnya berwarna merah, kuning, dan biru yang berfungsi sebagai pemilahan sampah menimbulkan masalah karena tidak digunakan dengan benar yaitu warga membuang sampah tanpa memilah sampah sesuai warna tong sampah.

Permasalahan pemberian tong-tong sampah dari kelurahan yang tidak dipilah terlebih dahulu tidak hanya berhenti di situ saja, muncul permasalahan lain yaitu beberapa warga yang tidak diberi tong-tong sampah di depan rumahnya keberatan karena harus membayar petugas pengambil sampah. Jalan keluar dari permasalahan tersebut adalah ibu-ibu PKK menjual besi tempat tong-tong pemilah sampah, memisahkan sepaket tong-tong sampah, lalu membeli tong-tong sampah baru agar setiap rumah memiliki satu tong sampah sendiri-sendiri. Pengelolaan sampah yang berjalan di RT 02 RW 16 pada akhirnya adalah setiap minggu terdapat petugas mengambil sampah setiap rumah dengan biaya jasa sebesar Rp. 5.000,00 setiap bulannya.

Perilaku Kesehatan Berhubungan dengan Rumah

Ventilasi Rumah

Pada ventilasi rumah di Lingkungan Tambak Rejo beragam, mayoritas berupa ventilasi dengan menggunakan daun jendela berbahan kaca atau panel kayu. Pada rumah-rumah yang terletak berbatasan langsung dengan laut yaitu pada RW 16, keadaan ventilasi sangat memprihatinkan karena rumah-rumah berbatasan langsung dengan laut dan karena rumah yang semakin mengalami penurunan tanah, jarak antara ventilasi dan genangan air laut menjadi sangat dekat, sehingga warga harus menutup ventilasi tersebut dengan kayu agar saat genangan air mulai tinggi, air tidak masuk ke dalam rumah melalui ventilasi.



Gambar 6. Kondisi Ventilasi pada Rumah yang Berbatasan Langsung dengan Laut
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)



Gambar 7. Kondisi Ventilasi pada Teras Rumah yang belum Di *batur*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Pada rumah yang tidak berbatasan langsung dengan laut dan bagian teras rumah sudah *dibatur*, kondisi ventilasi sama seperti ventilasi udara pada umumnya yaitu berupa lubang angin dan kondisi jendela dapat dibuka, namun pada rumah yang *dibatur* pada bagian dalam rumah saja tanpa teras yang *dibatur*, kondisi jendela tidak dapat dibuka karena terpendam oleh bangunan dalam rumah yang sudah ditinggikan. Fungsi ventilasi sebagai penyediaan udara segar pada teras rumah yang belum *dibatur* menjadi berkurang.

Kondisi ventilasi pada teras rumah yang belum *dibatur* mengakibatkan fungsi ventilasi sebagai penyedia udara yang segar menjadi berkurang. Masyarakat sadar bahwa dalam rumahnya terasa pengap namun harus menerima karena beberapa rumah tangga tidak memiliki biaya untuk *membatur* rumah termasuk membangun kembali ventilasi, jendela, maupun pintu.

Pencahayaannya di dalam Rumah

Kondisi pencahayaan pada Lingkungan Tambak Rejo terdapat pada terdapat pada jendela, pintu, maupun lubang angin. Kondisi ventilasi dan pencahayaan di Lingkungan Tambak Rejo beragam, namun mayoritas di RT 02 RW 16 kondisi ventilasi dan

pencahayaan paling kurang karena pada wilayah ini dampak rob paling tinggi, sedangkan pada wilayah RT 04 RW 14, mayoritas rumah sudah *dibatur* termasuk meninggikan langit-langit rumah sehingga kondisi ventilasi dan pencahayaan di dalam rumah sudah cukup baik.

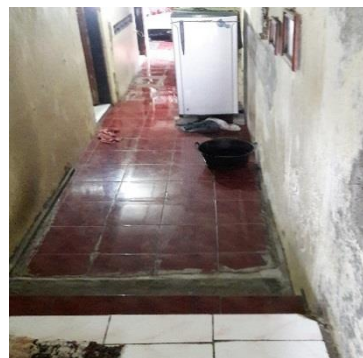
Kondisi pencahayaan yang kurang pada beberapa rumah informan membuat bagian dalam rumah terasa sangat gelap ketika pagi atau siang sekalipun. Kondisi tersebut disebabkan karena masyarakat menunggu biaya untuk meninggikan langit-langit rumah, sehingga selain untuk biaya *membatur* atau meninggikan lantai rumah, masyarakat juga perlu untuk meninggikan langit-langit rumah. *Membatur* tidak cukup untuk menyelesaikan permasalahan perumahan di Lingkungan Tambak Rejo karena *membatur* adalah salah satu cara yang dilakukan masyarakat untuk mengurangi dampak rob agar air tidak masuk ke rumah, selanjutnya rumah yang sudah *dibatur* tentu saja akan membuat lantai rumah semakin tinggi dan membuat jendela, pintu, maupun lubang angin di dalam rumah akan tertutup bahan *batur* dan membuat jarak antara lantai dengan atap rumah semakin pendek.

Lantai Rumah

Kondisi lantai di Lingkungan Tambak Rejo beragam. Kondisi perekonomian rumah tangga sangat memengaruhi kondisi rumah informan. Di Lingkungan Tambak Rejo pada RT 04 RW 14 maupun RT 02 RW 16, masih terdapat beberapa warga yang lantai rumahnya berupa tanah, selain itu terdapat rumah tangga dengan lantai berupa plester dan keramik sesuai dengan kemampuan ekonomi warga di Lingkungan Tambak Rejo.



Gambar 8. Kondisi Dapur dengan Lantai Tanah
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)



Gambar 9. Kondisi Lantai Keramik
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam rumah tangga di Lingkungan Tambak Rejo belum terlaksana sepenuhnya, karena masih banyak terdapat anggapan masyarakat bahwa lingkungan yang kumuh membuat manusia kebal terhadap berbagai penyakit sehingga

tercipta budaya kotor yang membuat PHBS dalam Rumah Tangga di lingkungan tersebut kurang diperhatikan. (2) Tingkat kepedulian dan kesadaran masyarakat sehubungan dengan kesehatan dan kebersihan lingkungan di Lingkungan Tambak Rejo masih kurang karena budaya masyarakat yang menggunakan tumpukan sampah untuk bahan meninggikan rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2001. Sistem Kesehatan Nasional. Jakarta.
- Dinas Kesehatan Kota Semarang. 2017. Profil Kesehatan Kota Semarang. <http://www.dinkes@semarangkota.go.id> (diakses pada 15 Juni 2017 pukul 21.00 WIB).
- Hordon, Anita, et.al. 2001. Applied Health Research Manual: Anthropology of Health and Health Care. Amsterdam: Het Spinhuis.
- Kloosterboer, Sanne et al. 2014. An Exploration of Beliefs and Attitudes Regarding Healthy Lifestyle Behaviour in an Urban Population in The Netherlands". *European Journal of Public Health*. Vol. 25, No. 3. Hal 467-571.
- Mulasari, dkk. 2016. The Effectiveness of Health-Community-Based Waste Management in Yogyakarta. *Jurnal Komunitas*. Vol. 8, No.1. Hal 51-58.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2011. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta.
- Proverawati, Atikah dan Eni Rahmawati. 2012. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Yogyakarta: Nuha Medika.
- Republik Indonesia, Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 2269/ Menkes/ Per/ XI/ 2011 Tentang Pedoman Pembinaan Perilaku Bersih dan Sehat (PHBS).
- Rofi'ah, Siti Zakiyatur, dkk. 2017. Perilaku Kesehatan Ibu Hamil dalam Pemilihan Makanan di Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati. *Jurnal Solidarity*. Vol. 8, No.2.
- Wibawa, Efi Aryanta, dkk. 2012. "Studi Naiknya Muka Air Laut di Kawasan Pesisir Semarang". Semarang: Fakultas Teknik Kelautan Universitas Negeri Diponegoro.